

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem ABO merupakan sistem yang umumnya dikenal untuk membagi jenis golongan darah menjadi A, B, AB, dan O, berdasarkan jenis antigen A dan B yang terdapat pada sel darah merah. Namun, pembagian golongan darah juga dibagi berdasarkan rhesusnya. Menurut *Cleveland Clinic*, rhesus adalah sejenis protein D yang terdapat di permukaan sel darah merah (Nurfajrina, 2024). Seseorang dikatakan memiliki rhesus positif apabila ditemukan protein D dalam sel darah merahnya, sedangkan rhesus negatif apabila tidak ditemukan. Namun hal ini tidak menjadi perhatian karena faktanya menurut *Red Cross Blood* hanya ada 0,2 – 1% pemilik rhesus negatif di Asia dan sebanyak 85% penduduk di dunia memiliki rhesus positif (Reswari, Amalia, & Primasari, 2022, h. 16-22). Di Indonesia sendiri, pemilik darah dengan rhesus negatif hanya ada sedikit bahkan termasuk ke kategori langka. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pemilik rhesus negatif di Indonesia tidak mencapai 1% dari jumlah penduduk (Reswari, Amalia, & Primasari, 2022, h. 16-22). Rhesus negatif bukan merupakan penyakit yang harus dikhawatirkan. Namun, adanya perbedaan dua jenis rhesus ini perlu diperhatikan pada saat kehamilan karena bayi dapat berisiko terserang penyakit. Fenomena di mana terjadinya perbedaan rhesus antara ibu dan bayi disebut dengan inkompatibilitas rhesus.

Inkompatibilitas rhesus merupakan sebuah kondisi ketidakcocokan rhesus yaitu saat ibu hamil memiliki rhesus negatif sedangkan janin memiliki rhesus positif yang diwariskan dari ayahnya. Adanya perbedaan rhesus ini mengakibatkan tubuh ibu mendeteksi rhesus positif dari bayi sebagai ancaman sehingga antibodi ibu bisa menyerang janin dan sel darah merahnya. Menurut *American College Obsentricians and Gynecologists*, antibodi ibu akan mengganggu perbedaan rhesus ini sebagai benda asing sehingga tubuh ibu membentuk antibodi anti-Rh yang dapat

menghancurkan janin(Puspapertiwi & Dzulfaroh, 2024). Inkompatibilitas rhesus dapat menyebabkan adanya perkembangan sensitasi rhesus ibu yang mengarah kepada penyakit *Hemolytic Disease of the Neonate* (HDN) (Costumbrado, Mansour, & Shassemzadeh, 2024). Penyakit hemolitik yang bisa muncul yaitu seperti anemia, penyakit kuning, dan pembengkakan pada organ tubuh bayi yang bisa menyebabkan kematian. Dari data yang ada, ditemukan fakta bahwa sebanyak 50% kasus inkompatibilitas rhesus di seluruh dunia diperkirakan telah menyebabkan penyakit HDN yang berujung pada kematian atau kerusakan otak karena tidak diobati (Costumbrado, Mansour, & Shassemzadeh, 2024). Penyakit HDN ini biasanya diawali dengan pendarahan di plasenta sehingga darah janin masuk ke sirkulasi darah ibu atau yang dinamakan dengan pendarahan fetomaternal. Terdapat beberapa kasus pendarahan fetomaternal selama kehamilan yaitu sebanyak 75% kasus yang terjadi karena reaksi dari perbedaan rhesus ibu dan bayi (Wagle, 2024).

Inkompatibilitas rhesus menjadi masalah yang serius dalam kehamilan jika tidak diatasi, terutama karena ketidaktahuan ibu hamil tentang kondisi ini dan minimnya media pembahasan inkompatibilitas rhesus. Sayangnya, hal ini mengakibatkan tidak banyak masyarakat yang memperhatikan rhesus dalam golongan darahnya. Dari pre-riiset yang dilakukan, sebanyak 6 dari 10 orang bahkan tidak mengetahui tipe rhesusnya. Hal ini menjadi kekhawatiran karena dalam mempersiapkan kehamilan, rhesus menjadi salah satu hal yang penting diketahui. Data hasil pre-riiset menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tipe rhesus dalam darahnya disebabkan karena faktor minimnya media pembahasan mengenai topik ini dan istilah ilmiah medis yang sulit dimengerti oleh masyarakat awam. Bahkan, di Indonesia data epidemiologi mengenai inkompatibilitas rhesus masih terbatas (Felicia, n.d.) Maka dari itu, dibutuhkan sebuah *mobile website* sebagai media informasi dalam upaya untuk menyebarluaskan edukasi mengenai inkompatibilitas rhesus dan meningkatkan pengetahuan calon ibu dengan rhesus negatif agar penyakit yang timbul karena inkompatibilitas rhesus dapat dicegah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka didapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar kasus pada ibu hamil dengan rhesus negatif mengalami inkompatibilitas rhesus yang bisa menyebabkan penyakit HDN pada bayi dengan rhesus positif.
2. Kurangnya pengetahuan calon ibu dengan rhesus negatif terhadap inkompatibilitas rhesus sebelum merencanakan kehamilan akibat kurangnya media informasi.

Dari permasalahan di atas, maka penulis dapat mengajukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *website* mengenai inkompatibilitas rhesus dalam kehamilan?

1.3 Batasan Masalah

Untuk melakukan penelitian dan pembahasan perancangan yang terfokus, terarah, dan tidak luas cakupannya, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut.

1. Objek Perancangan: Objek media yang akan dilakukan melingkupi perancangan media informasi dalam bentuk *mobile website*.
2. Target STP: Target dalam perancangan ini adalah wanita menikah dengan usia primer 21-25 tahun dan usia sekunder 26-35 tahun di Jakarta, tingkat ekonomi SES A, memiliki darah tipe rhesus negatif (A-/B-/AB-/O-) dan dengan tingkat pendidikan SMA-Strata 1 sehingga memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap kesehatan diri.
3. Konten Perancangan: Konten yang diangkat dalam perancangan ini yaitu inkompatibilitas rhesus dalam kehamilan, yang meliputi dampak, hal yang perlu diperhatikan pada saat kehamilan, cara pencegahan dan prosedurnya, serta akses informasi mengenai ketersediaan suntik RhoGAM.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan *website* mengenai inkompatibilitas rhesus dalam kehamilan, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan calon ibu dengan rhesus negatif untuk mempersiapkan kehamilan. Dengan adanya upaya ini maka terjadinya inkompatibilitas rhesus yang menyebabkan berbagai penyakit pada bayi dapat dicegah.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Hasil dari proses perancangan yang dilakukan dalam tugas akhir ini dari awal hingga akhir diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai upaya dalam peningkatan kesadaran calon ibu dengan rhesus negatif terhadap inkompatibilitas rhesus yang bisa terjadi dalam kehamilannya. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi informasi dalam tiga pilar DKV hingga penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa digunakan oleh peneliti lainnya mengenai pilar persuasi DKV khususnya dalam perancangan *website* sebagai referensi. Perancangan juga bermanfaat untuk menyebarkan pengetahuan mengenai inkompatibilitas rhesus kepada target perancangan dengan strategi komunikasi yang efektif sehingga informasi medis dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Selain itu perancangan ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk membuat media *website* dan mengangkat topik serupa, serta menjadi arsip bagi Universitas Multimedia Nusantara terkait dengan pelaksanaan tugas akhir.